

TAMAN PENITIPAN ANAK BERNUANSA ALAMI DAN INKLUSIF DI YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS

Lidya Otte¹

INTISARI

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan sebuah wadah yang didirikan untuk menyediakan jasa pengasuhan, perawatan, dan pendidikan bagi anak-anak usia 0-6 tahun. Keberadaan TPA bertujuan untuk membantu mengisi peranan orang tua sementara waktu selama mereka bekerja. Sebab, akhir-akhir ini banyak keluarga yang kedua orang tuanya harus bekerja sehingga anak-anak mereka kadang terabaikan. Fenomena ini terjadi di kota-kota besar di Indonesia, tidak terkecuali di Yogyakarta. Selain itu TPA juga dapat menjadi tempat berkumpul dan bermain anak-anak sebagai bagian dari pembelajaran anak untuk bersosialisasi. Oleh karena itu, TPA yang bernuansa alami akan didesain agar anak-anak dapat belajar berinteraksi dan mencintai beraneka tumbuhan dan hewan, sedangkan lingkungan yang inklusif akan diwujudkan dalam desain demi perkembangan mental dan psikis anak menjadi anak-anak yang berjiwa sosial tinggi dan mudah berbaur.

Kata kunci: Taman Penitipan Anak, bernuansa alami, inklusif.

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Proyek

Berdasarkan buku Dasar dan Teori Perkembangan Anak yang ditulis oleh Singgih D. Gunarsa, ada 3 model yang dianggap berpengaruh terhadap lingkungan hidup seseorang dari anak-anak hingga dewasa, yaitu model psikoanalisa, model belajar, dan model sosialisasi. Pada ketiga model tersebut peranan orang tua sangatlah dibutuhkan, namun terkadang peranan tersebut kosong karena kedua orang tua sibuk bekerja.

Pada tahun 2011 yang lalu jumlah anak usia 0-6 tahun yang terdata di Kota Yogyakarta adalah sejumlah 28.280 jiwa. PAUD jalur non formal di Kota Yogyakarta pada saat itu terdiri dari 720 lembaga yang melayani 21.618 peserta didik. Sedangkan

¹ Lidya Otte, Mahasiswa Tingkat Akhir Pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

untuk PAUD jalur formal terdiri dari 206 lembaga yang melayani 10.994 peserta didik. Dari data tersebut, maka terdapat 4.332 orang anak yang belum terlayani oleh lembaga PAUD jalur manapun.

Tabel 1.2
Jumlah Peserta dan Lembaga PAUD di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2010
(jiwa)

No	Kab	Jml Anak Usia 0-6 Tahun	PAUD NON FORMAL		PAUD FORMAL		Jumlah Anak terlayani (F+NF)	Jumlah Belum Terlayani	Prosentase terlayani (F+NF)	Prosentase terlayani PAUD NF
			Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah				
			Lembaga	Peserta Didik	Lembaga	Peserta Didik				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kota Yogyakarta	28,280	720	21,618	206	10,994	32,612	(4,332)	115.32	76.44
2	Kab. Bantul	53,762	533	14,695	518	23,064	37,759	16,003	70.23	27.33
3	Kab. Kulonprogo	43,911	408	31,965	333	7,286	39,251	4,660	89.39	72.79
4	Kab. Gunungkidul	48,327	526	19,501	641	14,707	34,208	14,119	70.78	40.35
5	Kab. Sleman	78,411	814	27,501	511	26,120	53,621	24,790	68.38	35.07
6	Provinsi DIY	252,691	3,001	115,280	2,209	82,171	197,451	59,572	78.14	45.62

Sumber : Buku Data Pilah Ibu dan Anak Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011, halaman : 63, diakses pada 9 September 2013

Berdasarkan data yang telah dijelaskan, maka keberadaan Taman Penitipan Anak di Yogyakarta masih sangat dibutuhkan demi terlayani seluruh anak usia 0-6 tahun yang membutuhkan pendidikan usia dini.

I.2. Latar Belakang Permasalahan

Kota Yogyakarta merupakan kota yang plural dengan masyarakat yang berasal dari berbagai suku, etnis, dan agama. Namun, sebagian besar dari TPA dan lembaga penyelenggara PAUD yang ada mendidik dan mengasuh anak secara islami. Hal ini menjadikan TPA yang ada di Kota Yogyakarta terkesan eksklusif bagi para orang tua non muslim. Oleh karena itu penitipan anak yang bersifat inklusif juga perlu ditambah keberadaannya sehingga memberikan pilihan lebih banyak dan variatif bagi orang tua dalam menimbang dan mengambil keputusan tentang TPA yang akan dipilih.

Kemudian, melihat pembangunan yang berlangsung secara besar-besaran di Yogyakarta akhir-akhir ini mengakibatkan berkurangnya area terbuka hijau untuk tempat bermain anak. Oleh karena itu, keberadaan TPA yang salah satu fungsinya adalah tempat bermain anak akan didesain bernuansa alam dengan berbagai tumbuh-

tumbuhan hijau dan kebun binatang mini. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan anak dengan alam dan memupuk rasa cinta mereka terhadap lingkungan.

II. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan ruang dalam dan ruang luar Taman Penitipan Anak Bernuansa Alam dan Inklusif di Yogyakarta yang mampu mewadahi kegiatan bermain dan belajar anak dengan pendekatan arsitektur tropis.

III. TINJAUAN TAMAN PENITIPAN ANAK

III.1. Pengertian Taman Penitipan Anak

Berdasarkan NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak pengertian dari Taman Penitipan Anak adalah : salah satu bentuk layanan PAUD yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial yang mencakup perawatan, pengasuhan, dan pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.

Sedangkan dari hasil rapat koordinasi "Usaha Kesejahteraan Anak" Departemen Sosial Republik Indonesia, dikemukakan pengertian Taman Penitipan Anak (TPA) sebagai berikut: Lembaga sosial yang memberikan pelayanan kepada anak-anak balita yang dikuatirkan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya, karena ditinggalkan orang tua atau ibunya bekerja. Pelayanan ini diberikan dalam bentuk peningkatan gizi, pengembangan intelektual, emosional dan sosial.

Bila ditinjau menurut pengertian dari tiap kata, maka arti kata taman menurut KBBI adalah kebun yg ditanami dng bunga-bunga atau tempat yg menyenangkan dsb.

Sedangkan arti kata penitipan menurut KBBI berasal dari kata titip yang berarti menumpang untuk meletakkan. Sedangkan penitipan berarti proses menaruh barang sesuatu untuk dijaga atau dirawat. Kemudian dari hasil pengertian kata-kata tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Taman Penitipan Anak merupakan sebuah tempat yang menyenangkan untuk menitipkan anak oleh orang tuanya untuk dijaga dan dirawat.

III.2. Fungsi dan Tujuan Taman Penitipan Anak

Taman Penitipan Anak adalah wahana pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak atau lembaga yang melengkapai peranan keluarga dalam merawat dan mengasuh anak selama orangtua tidak di tempat atau berhalangan. Tujuan Taman Penitipan Anak seperti ditegaskan Depsos (2002) adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan bagi anak dini usia untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Sedangkan fungsi Taman Penitipan Anak seperti ditegaskan Depsos (2002) adalah sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orangtuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.

IV. TINJAUAN TEORI

IV.1. Tinjauan tentang Arsitektur Tropis

Arsitektur tropis merupakan representasi konsep bentuk yang dikembangkan berdasarkan respon terhadap iklim yang dialami oleh Negara Indonesia yaitu tropis lembab. Konsep arsitektur tropis, pada dasarnya adalah adaptasi bangunan terhadap iklim tropis, dimana kondisi tropis membutuhkan penanganan khusus dalam desainnya. Pengaruh utama berasal dari kondisi suhu tinggi dan kelembaban tinggi, dimana pengaruhnya ada pada tingkat kenyamanan ketika pengguna berada dalam ruangan.

Tingkat kenyamanan seperti tingkat sejuk udara dalam bangunan, oleh aliran udara, adalah salah satu contoh aplikasi konsep bangunan tropis. Meskipun konsep bangunan tropis selalu dihubungkan dengan sebab akibat dan adaptasi bentuk (tipologi) bangunan terhadap iklim, banyak juga interpretasi konsep ini dalam tren yang berkembang dalam masyarakat; sebagai penggunaan material tertentu sebagai representasi dari kekayaan alam tropis, seperti kayu, batuan ekspos, dan material asli yang diekspos lainnya.

IV.2. Tinjauan tentang Pendidikan Bersifat Inklusif

Istilah pendidikan inklusif atau inklusi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti termasuk, terhitung. Kata inklusif juga bisa diartikan terbuka, yang merupakan lawan kata dari eksklusif yang artinya tertutup. Kata inklusif berasal dari kata include, yang artinya melibatkan, ikut serta.

Pendidikan inklusif tidak membedakan anak berdasarkan kondisi fisik, mental, ras, maupun agama. Di dalam perancangan Taman Penitipan Anak yang akan dirancang, pendidikan inklusif yang dimaksud adalah pengadaan fasilitas PAUD dan penitipan anak yang tidak membedakan ras dan agama para peserta didiknya.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan akan dilakukan secara global dengan tidak menjurus kepada salah satu kebudayaan ataupun agama tertentu. Pendidikan sopan santun, tata krama, dan tata bahasa mengacu pada kebudayaan Indonesia secara umum. Sedangkan, pendidikan agama diberikan berdasarkan pada agama masing-masing anak.

IV.3. Tinjauan tentang Perwujudan Bernuansa Alam

Nuansa alam dalam rancangan TPA akan lebih difokuskan pada penataan taman dan area bermain outdoor anak. Taman dan area bermain outdoor anak harus bisa menjadi tempat bermain sekaligus belajar bagi anak.

Untuk mewujudkan suasana asri, sejuk, dan rindang di area sekitar TPA, maka perlu dirancang sebuah taman yang dapat merepresentasikan nuansa alam yang diinginkan. Taman dalam pengertian terbatas merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa sehingga mempunyai keindahan dan kenyamanan, dan keamanan bagi pemilik atau penggunanya. Berdasarkan skala dan bentuknya, taman dapat disebut garden, park, atau landscape.

V. ANALISIS

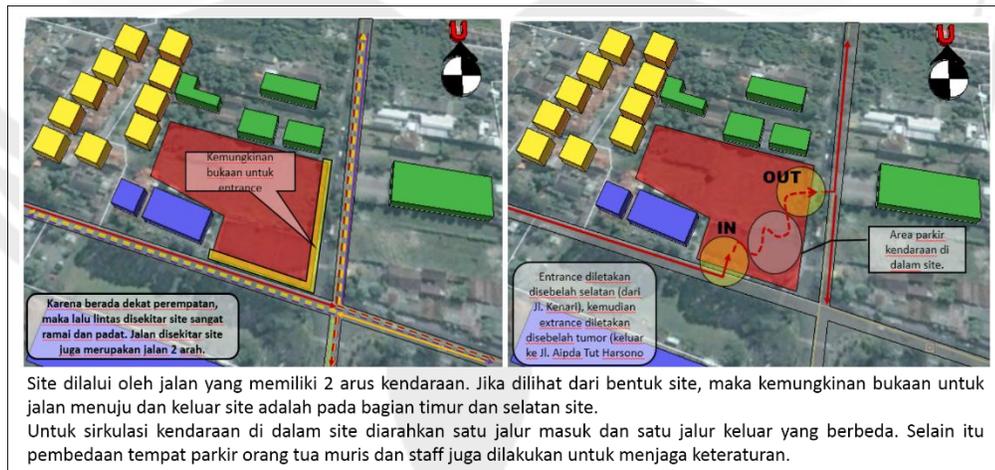
V.1. Analisis Wilayah Lingkungan



Gambar 1. Analisis Wilayah Lingkungan

Sumber: Analisis Penulis, 2014

V.2. Analisis Sirkulasi



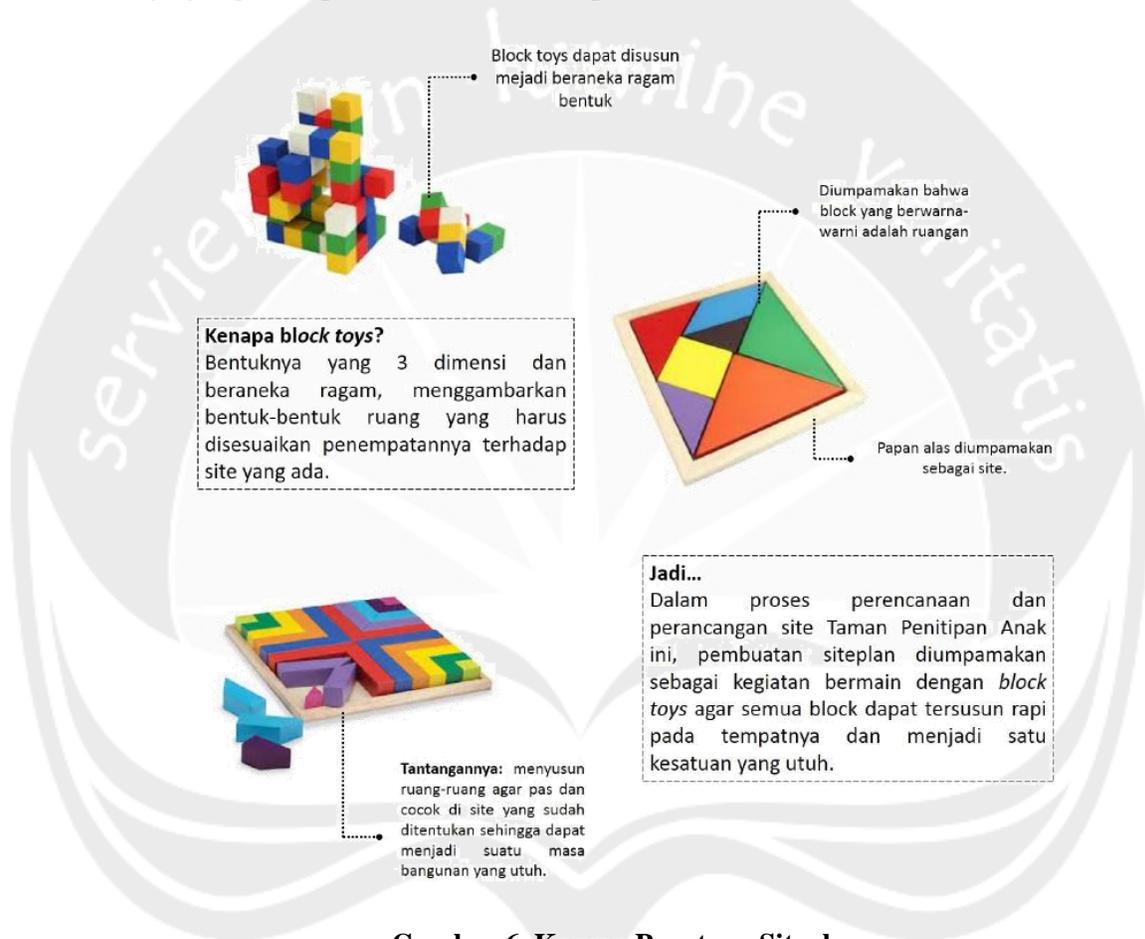
Gambar 2. Analisis Sirkulasi

Sumber: Analisis Penulis, 2014

VI. KONSEP

VI.1. Konsep Bentuk Perencanaan dan Perancangan Siteplan

Siteplan atau rencana tapak adalah gambar rencana yang memperlihatkan baik tatanan dalam maupun luar bangunan, sekaligus hubungan dan sirkulasinya. Konsep perencanaan dan perancangan siteplan menggunakan analogi bentuk block toys yang merupakan salah satu alat permainan untuk melatih kreativitas anak.



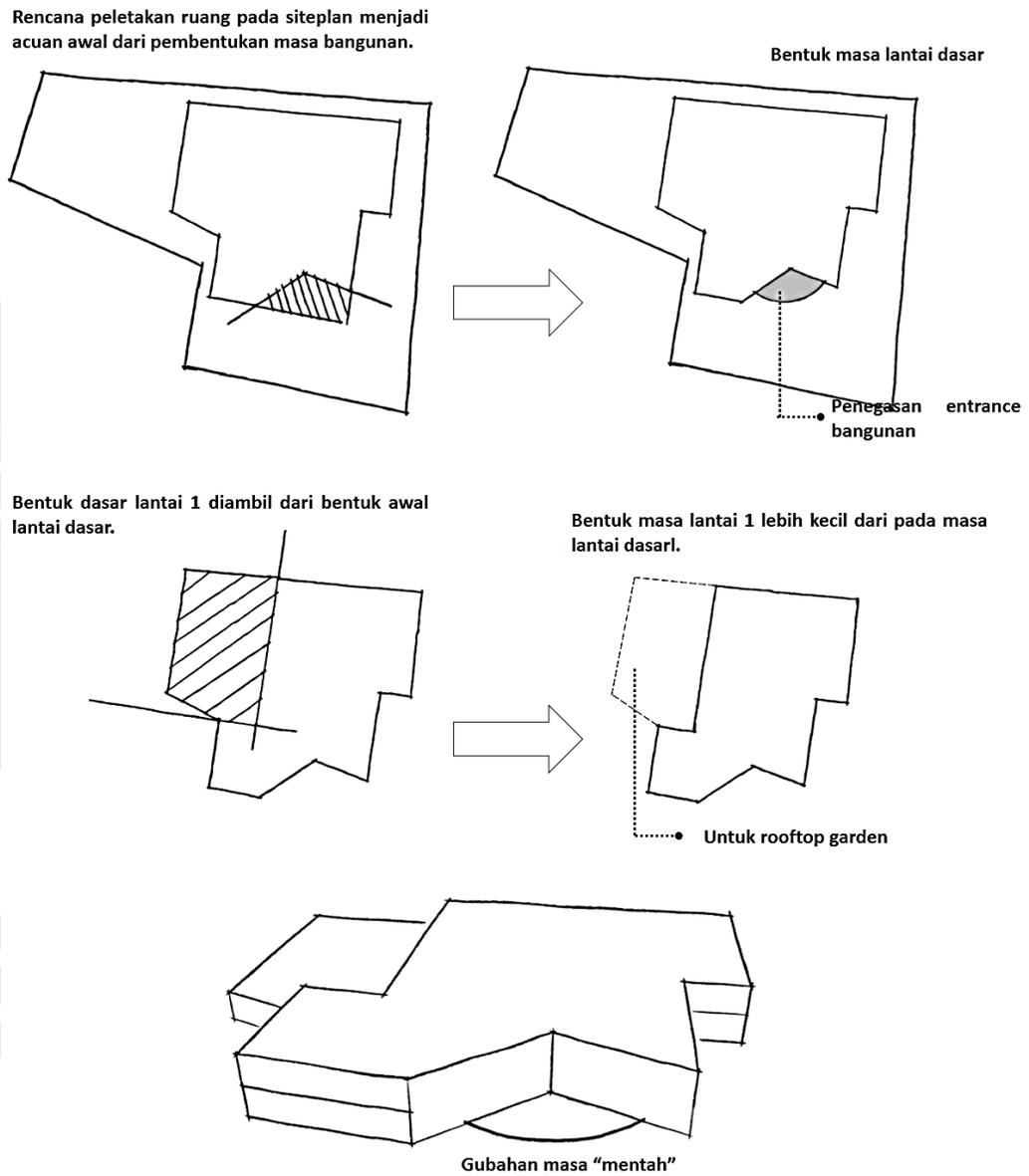
Gambar 6. Konsep Penataan Siteplan

Sumber: Dokumen Penulis, 2014

VI.2. Konsep Bentuk Perencanaan dan Perancangan Masa Bangunan

Masa bangunan merupakan perwujudan fisik dari hasil pengolahan gubahan bentuk yang akan menjadi wujud nyata dari suatu bangunan. Dalam perencanaan dan perancangan TPA ini, bentuk-bentuk geometri dasar seperti persegi, segitiga, dan lingkaran akan lebih banyak digunakan. Kemudian bentuk-bentuk dasar

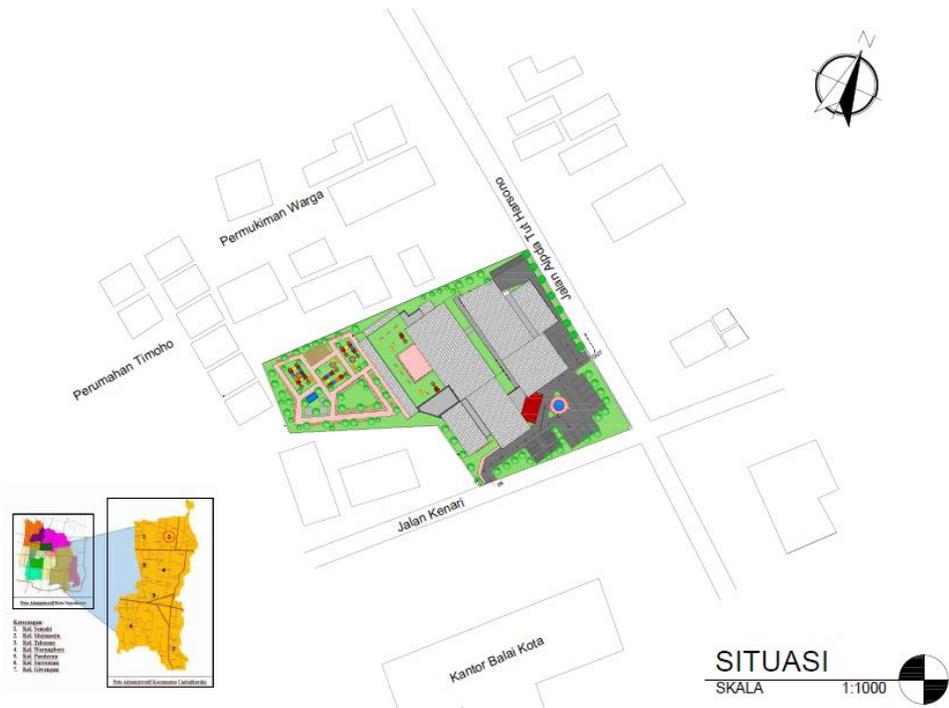
tersebut akan dikombinasikan dengan bentuk-bentuk lainnya agar menjadi suatu gubahan yang baik dan satu padu.



Gambar 7. Konsep Gubahan Masa

Sumber: Dokumen Penulis, 2014

VII. TRANSFORMASI DAN DESAIN



Gambar 8. Situasi
Sumber: Dokumen Penulis, 2014



Gambar 9. Siteplan
Sumber: Dokumen Penulis, 2014



Gambar 10. Tampak Depan Masa Bangunan
Sumber: Dokumen Penulis, 2014



Gambar 11. Tampak Belakang Masa Bangunan
Sumber: Dokumen Penulis, 2014



Gambar 12. Tampak Kiri Masa Bangunan
Sumber: Dokumen Penulis, 2014



Gambar 13. Tampak Kanan Masa Bangunan

Sumber: Dokumen Penulis, 2014

Atap miring dengan penutup atap metal bermotif genteng warna gelap sebagai perwujudan arsitektru tropis.

Penggunaan material kaca sebagai usaha untuk memasukan cahaya matahari pada bangunan guna meminimalisir penggunaan pencahayaan buatan pada siang hingga sore hari.

Celah antara kaca dan balok bangunan untuk aliran udara ke dalam dan keluar bangunan.



Bak tanaman untuk memberikan estetika pada fasad bangunan

Penggunaan rooster yang bisa ditanami tumbuhan untuk mempertahankan kean alami pada fasad bangunan yang didominasi kaca dan dinding.

Second skin yang berwarna warni untuk memberikan kesan cerah-ceria pada bangunan

Gambar 14. Perwujudan Konsep pada Fasad Bangunan

Sumber: Dokumen Penulis, 2014



Gambar 15. Perwujudan Konsep pada Interior Bangunan

Sumber: Dokumen Penulis, 2014



Gambar 16. Perwujudan Konsep pada Interior Bangunan
Sumber: Dokumen Penulis, 2014



Gambar 17. Perwujudan Konsep pada Eksterior Bangunan
Sumber: Dokumen Penulis, 2014



Gambar 18. Perwujudan Konsep pada Eksterior Bangunan
Sumber: Dokumen Penulis, 2014



Gambar 19. Perwujudan Konsep pada Eksterior Bangunan
Sumber: Dokumen Penulis, 2014

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, Singgih D. (2008). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Rancangan Awal Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Kota Yogyakarta Tahun 2013 NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, 2013.
- Standard PAUD (Permendiknas No. 58 Tahun 2009)
- Ruth, Linda Cain. 1999. *Design Standards for Children's Environment*. Australia: McGraw-Hill Professional Publishing.
- Malinton, Sherly. 2013. STUDI TENTANG PELAYANAN ANAK DI TAMAN OENITIPAN ANAK PUSPA WIJAYA I TENGGARONG. eJournal Sosiatri-Sosiologi. (diakses via ejournal.sos.fisip-unmul.org pada 24 Maret 2014)
- Morisson, George S. 2001. *Early Childhood Education Today*. New York: Pearson.
- Siegel, Tiara. J. *Quality Environments for Children- A Design and Development Guide for Child and Early Education Facilities*. 2010. Low Incomes Investment Fund Australia.
- Outdoor Learning Area. 2002. The Government of South Australia for DETE Children's Services and Schools.
- Shackell, Aileen. 2011. *Design for Play: A Guide to Creating Successful Play Spaces*. Play England. UK.
- Public Building Service of U.S. 2003. *Child Care Center Design Guideline*. U.S General Services Administration.
- Sumargi, Agnes Maria. 2009. Pelatihan Pembimbingan Anak Usia Dini dan Pemahaman serta Perilaku Pengasuh Terhadap Anak. Vol. 24, No. 4. Anima, Indonesian Psychological Journal.
- Buku Data Pilah Ibu dan Anak Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011*. Diakses pada 9 September 2013
- <http://www.jogjakota.go.id/index/extra.detail/3942/bunda-paud-kota-yogyakart-maju-tingkat-diy.html> (diakses pada 9 September 2013)
- <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=312&wid=340000000> (diakses pada 10 September 2013)

<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=263&wid=3400000000> (diakses pada 10 September 2013)

<http://health.kompas.com/read/2009/10/19/21131897/Warna.dan.Emosi.Anak> (diakses pada 15 Agustus 2013)

<http://www.jogjakota.go.id/index/extra.detail/3942/bunda-paud-kota-yogyakarta-maju-tingkat-diy.html> (Diakses pada 15 Agustus 2013)

http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini (diakses pada 18 Agustus 2013)

<http://tunas63.wordpress.com/2010/06/15/fungsi-tujuan-dan-jenis-paud/> (diakses pada 20 Agustus 2013)

<http://yudhistira31.wordpress.com/2008/04/30/tempat-penitipan-anak-yang-berkualitas/> (diakses pada 20 Agustus 2013)

<http://massofa.wordpress.com/2013/05/22/penerapan-model-pembelajaran-sentra-untuk-anak-usia-dini/> (diakses pada 22 Agustus 2013)

<http://rapendik.com/program/halo-pendidikan/smart-parenting/1176-definisi-pendidikan-inklusif> (diakses pada 28 September 2013)

<http://himaartra.wordpress.com/2012/12/10/751/> (diakses pada 28 September 2013)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur> (diakses pada 3 Oktober 2013)

<http://kbbi.web.id/arsitektur> (diakses pada 3 Oktober 2013)

<http://kbbi.web.id/tropis> (diakses pada 3 Oktober 2013)

[Kbbi.web.id/inklusif](http://kbbi.web.id/inklusif) (diakses pada tanggal 3 Oktober 2013)

<http://gordyafri.blogspot.com/2011/09/membangun-budaya-inklusif.html> (diakses pada 23 Maret 2014)

<http://rapendik.com/program/halo-pendidikan/smart-parenting/1176-definisi-pendidikan-inklusif> (diakses pada 12 April 2014)

[Kbbi.web.id/nuansa](http://kbbi.web.id/nuansa) (diakses pada 12 April 2014)

[Kbbi.web.id/alam](http://kbbi.web.id/alam) (diakses pada 12 April 2014)

Laksana, Martinus Brahma Dwi diakses dari <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-14180-chapter1pdf.pdf> pada tanggal 27 Mei 2014, pkl 10.15

<http://bidanku.com/psikologi-perkembangan-anak-usia-dini>, diakses pada 6 Agustus 2014 pkl 16.58 WIB